

DAMPAK PERUBAHAN SUKU BUNGA KEBIJAKAN DAN INFLASI TERHADAP PORTOFOLIO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH

Susi Indriani¹⁾, dan Toni Priyanto²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

email : sisusie.indriani@gmail.com

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

email : tonidaffa2002@gmail.com

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga kebijakan (BI Rate), inflasi, nisbah mudharabah dan musyarakah dan marjin murabahah terhadap portofolio pembiayaan bank syariah. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif *Autoragresive Distributed Lag – ARDL* dengan menggunakan data pembiayaan murabahah, mudharabah, musyarakah, BI Rate, inflasi, nisbah mudharabah dan musyarakah, dan marjin murabahah periode Januari 2011 s.d Juni 2016. Variabel bebas BI Rate (BIR) 7 bulan sebelumnya mempengaruhi pembiayaan periode kini secara negative 1,54%. Inflasi year on year 4 bulan sebelumnya mempengaruhi pembiayaan periode kini secara positif 4,9%. Nisbah mudharabah 8 bulan sebelumnya mempengaruhi pembiayaan periode kini secara negatif 4,4%. Nisbah musyarakah 7 dan 8 bulan sebelumnya mempengaruhi pembiayaan periode kini secara positif 3,6% dan 5,4%. Variabel pembiayaan sebagai variabel autoregressive menunjukkan bahwa tren pembiayaan pada periode 2, 3 dan 6 bulan lalu terbukti memengaruhi pembiayaan periode kini secara positif. Hal ini terlihat bahwa histori pertumbuhan pembiayaan periode lalu dijadikan sebagai salah satu benchmark bagi bank syariah dalam strategi menjaga pertumbuhan pembiayaannya ke depan.

Kata Kunci : Suku Bunga Kebijakan, BI Rate, Inflasi, Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, Nisbah, Marjin

Abstract

This scientific work is to determine the effect of policy rate (BI Rate), inflation, profit and loss sharing ratio and margin murabaha Islamic bank financing of the portfolio. The study was conducted using quantitative methods *Autoragresive Distributed Lag - ARDL* with data financing murabaha, mudaraba, musharaka, BI Rate, inflation, profit and loss sharing ratio, and the margin murabaha period January 2011 to June 2016. The independent variables BI Rate (BIR) seven months earlier affect the financing of the current period in negative 1.54%. Inflation year on year 4 months earlier affect the financing of the current period in positive way at 4.9%. Mudharabah ratio 8 months earlier affect the financing of the current period in negative effect at 4.4%. Ratio musyarakah 7 and 8 months earlier affect the financing of the current period positively at 3.6% and 5.4%. Variable financing as autoregressive variables shows that the trend of financing in the period of 2,3 and 6 month ago proved to affect the financing of the current period positively. It was seen that the historical growth of the financing period became a benchmark for Islamic banks in their financing strategies to maintain growth in the future.

Keywords : Interest Rate Policy, BI Rate, Inflation, Murabaha, Mudaraba, Musharaka, Ratio, Margin

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan perbankan yang menyediakan sistem jasa keuangan yang memenuhi prinsip-prinsip syariah menjadi suatu keniscayaan bagi Indonesia sebagai suatu negara yang mayoritas penduduknya muslim. Kiprah awal bank syariah dimulai pada tahun 1991 ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia, dan terus berkembang hingga saat ini pangsa pasar bank syariah telah mencapai 5% dari pangsa pasar perbankan nasional. Di awal tahun 2000 hanya terdapat 2 (dua) bank umum syariah (BUS) yang berdiri ditambah dengan 3 unit usaha syariah (UUS) dengan 146 kantor yang beroperasi

dan asset kelolaan sebesar Rp1,79 triliun, dana pihak ketiga (DPK) Rp1,03 triliun dan pembiayaan Rp1,27 triliun (Alamsyah, 2012). Dan dalam 6 (enam) tahun terakhir kemajuan bank syariah memperlihatkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011 total aset kelolaan sebesar Rp Rp148.987 miliar tumbuh menjadi Rp306.225 miliar pada Juni 2016, DPK sebesar Rp117.510 miliar pada tahun 2011 tumbuh menjadi Rp241.337 miliar pada Juni 2016 dan pembiayaan yang disalurkan dari Rp105.331 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp222.175 miliar pada Juni 2016.

Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
BUS	11	11	11	12	12	12
UUS	24	24	23	22	22	22
BPRS	155	158	163	163	163	165
Jaringan Kantor	2.101	2.663	2.990	2.951	2.747	2.554
Aset**	148.987	184.570	248.109	272.343	296.262	306.225
DPK**	117.510	141.609	187.200	217.859	231.175	241.337
Pembiayaan**	105.331	143.871	188.555	199.330	211.221	222.175

*Posisi Juni 2016

** miliar Rp

Sumber : Diolah dari Statistik Perbankan Syariah OJK

Pertumbuhan industri perbankan syariah ditopang oleh keberhasilan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang menjadi bagian terpenting dari aktiva produktifnya. Dalam kurun waktu 6 (enam) tahun sejak 2011 sampai dengan Juni 2016 portofolio pembiayaan bank tumbuh hingga 219%. Penyaluran pembiayaan dilakukan menggunakan beberapa akad, yaitu akad *musyarakah* dan *mudharabah* untuk pembiayaan yang bersifat *partnership*, akad *murabahah* dan *istishna* untuk pembiayaan yang bersifat jual beli, akad *ijarah* untuk jenis sewa menyewa dan akad *qardh* untuk yang bersifat pinjaman (Ayub, 2008; Antonio, 2001).

Dalam perjalanannya bank syariah di Indonesia telah menghadapi beberapa kali masa krisis yaitu pada tahun 1997, 2008 dan 2012. Dampak nyata yang dirasakan perekonomian dan industri keuangan nasional adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah dan pertumbuhan sumber dana, menurunnya ketidakstabilan ekonomi dan melesatnya tingkat inflasi. Namun kondisi tersebut tidak menjadi hambatan besar bagi kinerja perbankan syariah, jumlah simpanan dan pembiayaan pada sektor riil tetap tumbuh secara signifikan (Pratikto dan Sugianto, 2011), ini membuktikan bahwa loyalitas masyarakat kepada perbankan syariah terus meningkat dan penerapan sistem bagi hasil (*profit and lost sharing*) menjadi kunci ketangguhan perbankan syariah dalam menghadapi badai krisis ekonomi (Ascarya dan Yumanita, 2005; Ascarya, 2010).

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi dampak krisis dalam hal ini Bank Indonesia (BI) yaitu dengan mengendalikan laju inflasi melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Langkah yang biasa diambil adalah dengan menetapkan suku bunga kebijakan (*BI Rate*) sebagai kebijakan utama.

Namun demikian perubahan *BI Rate* hingga mempengaruhi inflasi kadang memerlukan waktu (*time lag*), ini disebabkan mekanisme transmisi berjalan melalui berbagai jalur diantaranya adalah melalui jalur suku bunga simpanan dan kredit, kredit yang disalurkan, nilai tukar, harga aset (saham dan obligasi), dan ekspektasi inflasi. Dimana sektor keuangan, perbankan dan sektor riil mempunyai peranan penting dalam efektifitas transmisi kebijakan moneter ini dan respon sektor perbankan terhadap perubahan suku bunga kebijakan sangat dipengaruhi oleh risiko dan prospek perekonomian secara global.

Mekanisme penetapan suku bunga kredit yang dipengaruhi oleh perubahan *BI Rate* lazim dilakukan pada bank konvensional. Namun sebenarnya tidak demikian pada konteks bank syariah, pola menetapkan tingkat margin atau bagi hasil yang mengacu pada perubahan *BI Rate* sesungguhnya tidak tepat mengingat adanya batasan prinsip syariah yang harus dipatuhi. Dalam perspektif syariah, *jumhur* (kesepakatan) ulama berpendapat bahwa bunga bank termasuk dalam salah satu bentuk *riba* yang dilarang oleh Allah SWT. Pengharaman pengambilan *riba* dalam aktivitas ekonomi didasari oleh firman Allah SWT Al Qur'an Surat Ar-rum: 39, An-nisa : 160-161, Ali-Imran : 130 dan Al-Baqarah : 275, 278-279. Dan dalam pengaturan hukum positif di Indonesia telah diformalkan melalui Fatwa yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa No.1 tahun 2004 tentang Bunga Bank. Namun demikian, pada prakteknya bank syariah belum memiliki instrumen khusus yang dapat dijadikan acuan untuk menetapkan besarnya *nisbah* atau bagi hasil, sehingga sampai saat ini bank syariah masih menggunakan *BI Rate* sebagai alat yang sama untuk menetapkan besarnya *nisbah* atau bagi hasil tersebut.

Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kebijakan (*BI Rate*) dan inflasi terhadap portofolio pembiayaan dilakukan penelitian yang difokuskan pada akad *murabahah*, *musyarakah* dan *mudharabah* yang digunakan pada pembiayaan bank syariah. Pemilihan ketiga akad tersebut didasarkan pada portofolio pembiayaan bank syariah saat ini terkonsentrasi pada ketiga jenis pembiayaan tersebut dan ketiga pembiayaan memiliki tersebut memiliki perbedaan pola yang signifikan. Akad *murabahah* merupakan akad jual beli/utang piutang (*debt financing*) dimana bank sebagai penjual dapat menentukan langsung besarnya marjin keuntungan yang diinginkan sehingga dapat dipastikan besarnya *return* yang akan diperoleh, pola ini secara teknis hampir sama dengan kredit pada bank konvensional walaupun secara substansi/prinsip syariah akad sangat jauh berbeda. Sedangkan akad *mudharabah* dan *musyarakah* merupakan akad investasi dan kerjasama dimana bank hanya dapat menentukan persentase *nisbah/return* yang didasarkan pada besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dibiayai, dimana pola pembiayaan ini tidak dikenal pada kredit bank konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan *Autoregressive Distributed Lag-ARDL Model* untuk menggambarkan hubungan antar variabel dalam persamaan dan untuk pengolahan data, dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews*. *ARDL Model* merupakan pengembangan dari regresi linear klasik atau model kuadrat terkecil/*Ordinary Least Square* (OLS) yang didasarkan pada teori Gauss-Markov dalam (Widarjono 2007:25). Teknik ini telah diterima dengan baik dan biasa digunakan untuk membangun model dinamis yang kuat. Penelitian menggunakan data *time series* bulanan pembiayaan, marjin *murabahah*, *nisbah mudharabah* dan *musyarakah* pada industri perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2016 yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan data *time series* bulanan inflasi dan *BI Rate* menggunakan data periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2016 yang diperoleh dari Statistik Bank Indonesia. Model *ARDL* yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta FINANCING_t = \alpha_0 + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta BIR_{t-1} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta MARJINMUR_{t-1} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta NISBAHMUD_{t-1} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta NISBAHMUS_{t-1} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta FINANCING_t + \varepsilon_t \dots (1)$$

Dimana :

FINANCING : Pembiayaan Murabahah, Mudharabah dan Musyarakah
BIR : *BI Rate*
INF : Tingkat inflasi
MARJINMUR : Marjin Murabahah
NISBAHMUD : Nisbah atau Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah
NISBAHMUS : Nisbah atau Bagi Hasil Pembiayaan Musyarakah
 α_0 : intercept (konstanta)
 β_n : koefisien matriks dengan dimensi $n=1, \dots, k$
 $i=k$: differencing
 ε_t : vector residua

Definisi Variabel

Suku bunga kebijakan (*BI Rate*)

Adalah suku bunga yang digunakan sebagai alat Kebijakan moneter pemerintah untuk mengendalikan stabilitas perekonomian atau yang dikenal dengan *BI Rate*. Data yang digunakan adalah *BI Rate* periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2016.

Inflasi (*INF*)

Adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Data yang digunakan adalah inflasi periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2016.

Pembiayaan bank syariah (*FINANCING*)

Adalah pembiayaan yang diberikan perbankan syariah kepada sektor industri, pembiayaan yang diberikan menggunakan akad *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*. Data yang digunakan adalah pembiayaan bank periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2016.

Marjin Murabahah

Adalah tingkat marjin dari pembiayaan yang menggunakan akad *murabahah* periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2016.

Nisbah Mudharabah dan Nisbah Musyarakah

Adalah *profit and loss sharing*, yaitu persentase bagi hasil atas pembiayaan yang menggunakan akad *mudharabah* dan *musyarakah* periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2016.

HASIL PENELITIAN

Analisa Deskriptif

Rata-rata inflasi sebesar 6,11% per bulan menggambarkan kondisi makroekonomi dalam keadaan kondusif. Rata-rat BI Rate sebesar 7,17% per bulan menunjukkan BI upaya yang keras untuk memberikan suasana kondusif dalam kegiatan perbankan di masyarakat.

Besarnya marjin *murabahah* rata-rata berada pada kisaran 14,7%, *nisbah mudharabah* rata-rata sebesar 16,5%, dan *nisbah musyarakah* sebesar 12,79%.

Hasil tes *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada uji stasioner menunjukkan variabel *Financing*, BI Rate, dan *Nisbah Mudharabah* stasioner pada 1st difference dengan tingkat signifikansi di bawah 1% yaitu masing-masing sebesar -3,46, -5,33 dan -11,48. Sedangkan untuk variabel Inflasi, Marjin *Murabahah* dan *Nisbah Musyarakah* stasioner pada tingkat level dengan tingkat signifikansi di bawah

1% yaitu masing-masing sebesar -6,72, -3,44 dan -3,54. Hasil uji korelasi menunjukkan *Financing* terindikasi berkorelasi dengan BI Rate -25,9%, Inflasi -14,8%, Marjin *Murabahah* -45%, *Nisbah Mudharabah* -22,9%, *Nisbah Musyarakah* 1,92%.

Hasil uji korelasi menunjukkan *Financing* terindikasi berkorelasi dengan BI Rate -25,9%, Inflasi -14,8%, Marjin *Murabahah* -45%, *Nisbah Mudharabah* -22,9%, *Nisbah Musyarakah* 1,92%. Berikutnya hasil koefisien korelasi di uji lebih lanjut menggunakan uji kausalitas (*Granger Causality*), hasil uji kausalitas menunjukkan variabel bebas BI Rate, Inflasi, dan *Nisbah Musyarakah* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financing* (BI Rate 0.0002, Inflasi 0.0999, *Nisbah Musyarakah* 0.0001). Dengan demikian variabel-variabel bebas tersebut dikatakan dapat menjelaskan variabel terikat *MUD* dan *MUS*.

Tabel 2
Model Persamaan

Variabel Terikat : D(FINANCING2)			
Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	P-Value
Konstanta	6.1700	2.4155	0.0176
D(BIR(-7))	-1.5400	-1.6672	0.0988
D(INFYOY(-4))	4.97000	2.3393	0.0214
D(MARJINMUR(-4))	-2.7100	-1.2705	0.2070
D(NISBAHMUD(-8))	-4.4400	-3.4055	0.0010
D(NISBAHMUS(-8))	5.4900	2.9602	0.0039
D(NISBAHMUS(-7))	-3.6800	-2.0036	0.0480
D(FINANCING2(-3))	0.1850	2.1652	0.0329
D(FINANCING2(-6))	0.3162	3.6434	0.0004
D(FINANCING2(-2))	0.1510	1.8216	0.0717
Analisa Diagnostik	Value		P-Value
<i>R-Square</i>	0.40147		
<i>Residual Sum of Square</i>	2.300E+26		
<i>Akaike Info Criterion</i>	59.076		
<i>F-Statistics</i>	7.08024		0
<i>Jarque Bera</i>	2.2790		0.3198
<i>LM Test</i>	0.912482		0.4051
<i>Ramsey RESET Test</i>	3.886209		0.0516

Seluruh variabel bebas dan *autoregressive* di regres pada tingkat *difference*. Hasil regresi persamaan diperoleh *BIR* berpengaruh pada lag 7, *INFYOY* pada lag 4, *MARJINMUR* pada lag 4, *NISBAHMUD* pada lag 8, *NISBAHMUS* pada lag 7 dan lag 8 dan *FINANCING2* pada lag 2,3 dan 6.

Hasil Uji F, t dan Goodness of Fit (R²)

Pada Uji *F* suatu variabel bebas dikatakan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama jika nilai *F* hitung > *F* tabel pada ($\alpha=5\%$) sebesar 2.36827 dan nilai probabilitas dari *F* hitung sebesar 0.000 < dari $\alpha = 0.05$. Seluruh variabel bebas persamaan memberikan pengaruh signifikan

secara bersama- sama terhadap variabel terikat *FINANCING2* dengan nilai *F* hitung sebesar 7.08 dan nilai probabilitas sebesar 0.000.

Pada Uji *t* suatu variabel dikatakan memberikan pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel bebas jika nilai *t* hitung > *t* tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dengan nilai kritis sebesar 2.0000 dan nilai probabilitas *t* hitung < dari $\alpha=5\%$.

Hasil uji *t* menunjukkan seluruh variabel bebas memberikan pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel terikat pada kedua persamaan dengan nilai probabilitas *t* hitung < 0.05. Uji *Goodness of Fit* atau *R Square* (R^2) dilakukan untuk menjelaskan seberapa besar determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai R^2 mendekati angka 1 maka variabel bebas memberikan

informasi atau menjelaskan sempurna terhadap variabel terikat. Nilai R^2 *FINANCING2* sebesar 0.40147, artinya variabel terikat *D(FINANCING2)* dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 40,147% dan selebihnya sebesar 59,85% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak digunakan dalam penelitian

Hasil Uji Klasik *Gauss Markov*

Model dari masalah autokorelasi, dibuktikan dengan nilai *Obs*R-Squared* sebesar 2.020 dengan nilai *Probability Chi Square* (χ) sebesar 0.3641. Disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan, dibuktikan dengan nilai *Obs*R-Squared* sebesar 22.379 dengan nilai *Probability Chi Square* (χ) sebesar 0.0078.

Table 3. Matriks Koefisien Korelasi Variabel Bebas

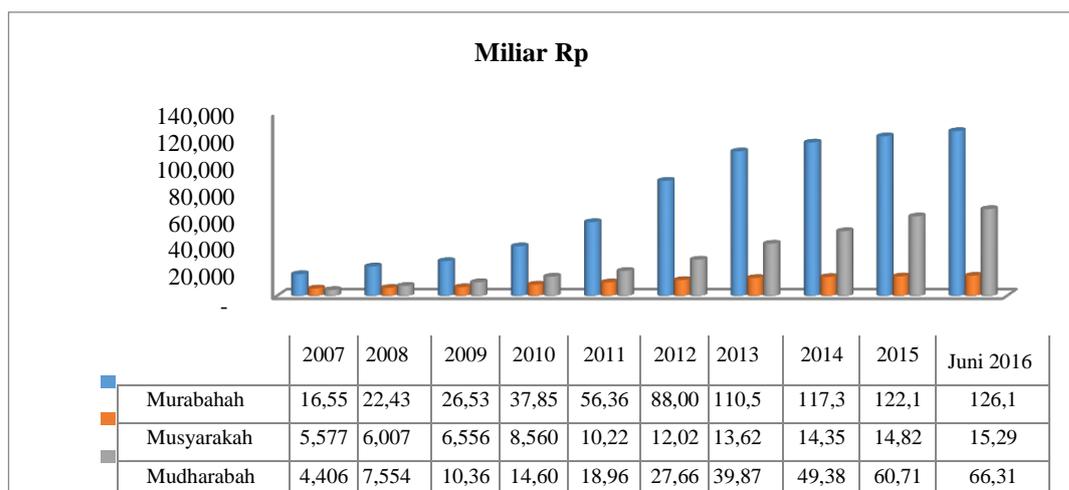
	BI R	INFYOY	MARJINMU R	NISBAHMU D	NISBAHMU S
FINANCING 2					
BIR	1	0.6612166	-0.036230437	0.046292617	-0.113453717
INFYOY	0.661216624	1	-0.193267385	0.160331433	-0.044829921
MARJINMU R	- 0.036230437	-0.193267	1	0.381425476	-0.240656006
NISBAHMU D	0.046292617	0.1603331 4	0.381425476	1	-0.168552828
NISBAHMUS	- 0.113453717	-0.04483	-0.240656006	-0.168552828	1

Hasil Uji Normalitas dan Stabilitas

Nilai probabilitas pembiayaan (*Financing*) sebesar 0.31 pada uji normalitas, menunjukkan bahwa variabel dalam model terdistribusi normal walaupun nilai probabilitas tidak terlalu kuat. Nilai *F* hitung persamaan pembiayaan (*Financing*) sebesar 3,88 pada uji stabilitas yang menggunakan *Ramsey RESET Test*, menunjukkan persamaan terlihat stabil.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan

Dari tren pembiayaan terlihat akad *murabahah* mendominasi dari seluruh komposisi pembiayaan selama periode 2007 hingga 2016. Secara teknis operasional perbankan akad *Murabahah* memiliki kemiripan dengan kredit pada bank konvensional, walaupun secara konsep sangat jauh berbeda dimana *murabahah* merupakan transaksi jual beli barang atau aset sedangkan pada kredit adalah pinjam meminjam uang. Dengan demikian *Murabahah* menjadi akad pembiayaan yang saat ini sangat dikenal dan sangat mudah dipasarkan oleh bank syariah kepada masyarakat.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia BI/OJK

Gambar 1. Tren Pembiayaan Bank Syariah Berdasarkan Akad

Dalam praktiknya akad *murabahah* biasa digunakan untuk pembiayaan konsumsi, namun tidak jarang juga digunakan untuk pembiayaan modal kerja dan investasi baik oleh nasabah individu maupun korporasi. Sedangkan untuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang merupakan pembiayaan berbasis bagi hasil antara bank dengan nasabah, terlihat masih rendah diminati baik oleh bank syariah dalam memasarkannya maupun nasabah. Hal ini terjadi karena sistem yang digunakan pada kedua akad tersebut mengacu pada besarnya keuntungan atau kerugian riil dari hasil usaha yang dibiayai, sehingga besarnya bagi hasil yang akan diterima bank maupun nasabah akan sangat tergantung dari hasil kinerja usaha.

Terdapat beberapa alasan mengapa pemasaran pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* tidak terlalu ekspansive. Pada pembiayaan *mudharabah* konsep yang digunakan adalah investasi dimana bank syariah berperan sebagai investor, secara syariah konsep bagi hasil yang berlaku adalah jika terjadi keuntungan usaha akan dibagi berdasarkan *nisbah* yang disepakati, sedangkan jika terjadi kerugian usaha karena risiko bisnis maka akan ditanggung oleh bank seluruhnya sebagai investor. Dalam

pembiayaan *musyarakah* konsep yang digunakan adalah kerjasama, dimana bank dan nasabah masing-masing berperan sebagai mitra yang menyetorkan modal. Dalam konsep syariah pembagian keuntungan usaha dibagi sebesar *nisbah* yang disepakati maksimal sebesar porsi modal yang disetor, sedangkan jika terjadi kerugian usaha akan ditanggung oleh semua mitra sebesar porsi modal yang disetor.

Dari hasil uji statistic menggunakan program *Eviews 7.2* atas variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel *BI Rate (BIR)*, *Inflasi (INFYOY)*, *Nisabah Mudharabah (NISBAHMUD)* dan *Nisabah Musyarakah (NISBAHMUS)* mempengaruhi *Financing* (pembiayaan *Mudharabah*, *Murabahah* dan *Musyarakah*), sementara variabel margin *murabahah* terlihat tidak memengaruhi (Table 4. Matriks uji hipotesis dan arah hubungan). Penggunaan model *ARDL* memungkinkan melihat pengaruh hubungan tiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat pada moment yang lebih presisi. model yang disajikan dibawah merupakan konfigurasi terbaik dari semua variabel yang ditawarkan dalam model.

Table 4. Matriks Uji Hipotesis dan Arah Hubungan

Variabel Terikat : D(FINANCING2)				Arah	Kesimpulan
Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	P-Value		
Konstanta	6.1700	2.4155	0.0176	+	Tolak H ₀
D(BIR(-7))	-1.5400	-1.6672	0.0988	-	Tolak H ₀
D(INFYOY(-4))	4.9700	2.3393	0.0214	+	Tolak H ₀
D(MARJINMUR(-4))	-2.7100	-1.2705	0.207	-	Tidak Menolak H ₀

D(NISBAHMUD(-8))	-4.4400	-3.4055	0.001	-	Tolak H ₀
D(NISBAHMUS(-8))	5.4900	2.9602	0.0039	+	Tolak H ₀
D(NISBAHMUS(-7))	-3.6800	-2.0036	0.048	-	Tolak H ₀
D(FINANCING2(-3))	0.1850	2.1652	0.0329	+	Tolak H ₀
D(FINANCING2(-6))	0.3162	3.6434	0.0004	+	Tolak H ₀
D(FINANCING2(-2))	0.1510	1.8216	0.0717	+	Tolak H ₀

Dalam model *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) tersebut, variabel bebas *BI Rate* (BIR) 7 bulan sebelumnya mempengaruhi *Financing* periode kini secara negatif, artinya setiap perubahan 1% *BI Rate* 7 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami penurunan sebesar 1.54 Miliar rupiah. Perubahan naiknya suku bunga kebijakan Bank Indonesia (*BI Rate*) secara umum akan direspon oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga simpanan tidak terkecuali pada bank syariah yang akan menaikkan juga bagi hasil atau bonus Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ditawarkan kepada deposan. Berkutnya sebagai imbas dari naiknya bagi hasil atau bonus DPK juga akan memengaruhi bank syariah untuk mengambil kebijakan menaikkan bagi hasil dan margin pembiayaannya, hal ini dilakukan agar bank syariah dapat tetap berkompetisi dengan industri perbankan secara umum dan terhindar dari risiko kerugian (*negative spread*).

Variabel inflasi *year on year* (INFYOY) 4 bulan sebelumnya mempengaruhi *Financing* periode kini secara positif, artinya setiap perubahan 1% Inflasi *Year on year* 4 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami peningkatan sebesar 4.9%. Hal ini secara singkat terlihat anomali, dimana inflasi sebagai indikator makroekonomi yang bersentuhan langsung dengan terjadinya perubahan harga barang seharusnya berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang merupakan pembiayaan yang berbasis pada hasil usaha nasabah. Pengaruh positif INFYOY periode 4 bulan sebelumnya terhadap pembiayaan periode kini, dinilai memungkinkan, mengingat komposisi pembiayaan didominasi oleh pembiayaan dengan akad *murabahah* dimana pembiayaan ini tidak didasarkan pada hasil usaha nasabah namun didasarkan pada *expected margin* (*Rate of Return*) yang diharapkan oleh bank syariah sebagaimana telah diuraikan di atas. Logika di atas juga dimungkinkan terjadi pada variabel Margin *Murabahah* yang tidak memengaruhi *Financing*.

Dimana pembiayaan *murabahah* ini biasa digunakan untuk pembiayaan konsumtif, sehingga untuk nasabah- nasabah yang loyal terhadap konsep perbankan syariah tidak terlalu mempermasalahkan adanya kenaikan atau penurunan pada margin *murabahah*, mereka akan tetap menggunakan fasilitas pembiayaan ini sejauh dapat memenuhi kebutuhan

mereka dan mereka merasa nyaman karena sesuai dengan prinsip akidah mereka.

Variabel *nisbah mudharabah* (NISBAHMUD) 8 bulan sebelumnya mempengaruhi *Financing* periode kini secara negatif, artinya setiap perubahan 1% *nisbah mudharabah* 8 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami penurunan sebesar 4.4%. Variabel *nisbah musyarakah* (NISBAHMUS) 7 dan 8 bulan sebelumnya mempengaruhi *Financing* periode kini secara positif, artinya setiap perubahan 1% *nisbah musyarakah* 8 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami kenaikan sebesar 3,6% dan 5,4%. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berbasis pada bagi hasil. Namun jika diperhatikan terdapat perbedaan yang sangat signifikan sehingga memengaruhi kebijakan bank syariah dalam memasarkan kedua pembiayaan ini. Pada pembiayaan *mudharabah* bank syariah akan menanggung kerugian 100% atas kerugian bisnis yang diderita oleh usaha yang dibiayai, sedangkan pada pembiayaan *musyarakah* bank syariah hanya akan menanggung kerugian sebesar porsi modal yang disetor. Kondisi ini menjadi dasar bank syariah tidak terlalu ekspansive dalam memasarkan pembiayaan berbasis bagi hasil, khususnya pada pembiayaan *mudharabah* dan terlihat pada tren pembiayaan di atas bahwa komposisi pembiayaan *mudharabah* jauh tertinggal dari dua akad lainnya.

Adanya pengaruh negative pada variabel *Nisbah Mudharabah* terhadap pembiayaan, dinilai cukup relevan dengan penjelasan di atas dimana bank syariah masih enggan untuk memasarkan dan mensosialisaikan pembiayaan ini sehingga nasabah tidak menggunakan alternative pembiayaannya dengan menggunakan akad *mudharabah*. Sedangkan adanya pengaruh positif pada variabel *Nisbah Musyarakah* terhadap pembiayaan, dinilai bank syariah tetap memiliki kewajiban untuk memasarkan pembiayaan berbasis bagi hasil yang merupakan ruh dari transaksi syariah, namun bank tidak mau terekspose kerugian yang signifikan. Hal ini menjadikan dasar bank syariah tetap memasarkan dalam memberikan alternative pembiayaannya kepada nasabah, khususnya nasabah yang sangat loyal dengan konsep atau prinsip syariah.

Disisi variabel *Financing* sebagai variabel *autoregressive* terlihat bahwa tren *Financing* pada periode 2,3 dan 6 bulan lalu terbukti memengaruhi

Financing periode kini secara positif. Hal ini terlihat bahwa histori pertumbuhan *Financing* periode lalu dijadikan sebagai salah satu *benchmark* bagi bank syariah dalam strategi menjaga pertumbuhan pembiayaannya ke depan. *Financing* yang paling mempengaruhi *Financing* periode sekarang adalah kebijakan *Financing* 6 bulan lalu, di mana setiap perubahan 1% *Financing* 6 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami kenaikan sebesar 0.3 Miliar rupiah. Disusul kebijakan *Financing* 3 bulan lalu, dimana *Financing* periode sekarang dipengaruhi kebijakan

Financing 3 bulan lalu, di mana setiap perubahan 1% *Financing* 3 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami kenaikan sebesar 0.18 Miliar rupiah. Untuk kebijakan *Financing* 2 bulan lalu paling lemah pengaruhnya, dimana *Financing* periode sekarang dipengaruhi kebijakan *Financing* 2 bulan lalu, di mana setiap perubahan 1% *Financing* 2 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami kenaikan sebesar 0.15 Miliar rupiah.

Dari hasil uji *ARDL Model*, diperoleh fakta bahwa indikator instrumen kebijakan pemerintah (*BI Rate*) menjadi variabel yang memberikan pengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah* yaitu hanya dalam waktu 7 bulan. Ini membuktikan bahwa secara praktis kegiatan operasional bank syariah masih bergantung pada *BI Rate* yang merupakan instrumen yang juga digunakan oleh bank konvensional. Kondisi ini tidak terelakkan karena belum tersedianya instrumen lain yang dapat dijadikan acuan bagi bank syariah dalam menentukan tingkat *nisbah* bagi hasil.

Secara praktis perubahan *BI Rate* memberikan pengaruh terhadap bagi hasil simpanan dan berimbas pada perubahan volume DPK, kemudian perubahan tersebut juga akan memengaruhi bagi hasil dan volume pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Hasil uji menunjukkan bahwa tren dari masing-masing pembiayaan periode lampau memengaruhi volume pembiayaan periode kini. Inflasi sebagai indikator makroekonomi memberikan pengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Secara teknis perubahan inflasi selain menyebabkan terjadinya perubahan *BI Rate*, inflasi juga menyebabkan meningkatnya biaya ekonomi yang berujung pada menurunnya kemampuan masyarakat dan sektor usaha (sektor riil) dalam melakukan pelunasan pembiayaan maupun permintaan pembiayaan baru.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan variabel *BI Rate*, Inflasi, Pembiayaan (*Murabahah*, *Mudharabah*, *Musyarakah*), *nisbah mudharabah* dan *musyarakah* dan marjin *murabahah* dengan data yang diperoleh dari BI dan OJK. Secara empiris data statistik telah menunjukkan adanya pengaruh dari variabel bebas

terhadap variabel terikat. namun penggunaan variabel yang didasarkan observasi langsung pada para pelaku transaksi tentunya akan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam pada penelitian berikutnya untuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diambil beberapa kesimpulanyaitu: *pertama*, faktor eksternal yang terdiri dari *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan pemerintah dan Inflasi sebagai indikator makroekonomi memberikan pengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah*. *Lag* yang dibutuhkan *BI Rate* untuk memengaruhi kedua jenis pembiayaan adalah 7 bulan. *Lag* yang dibutuhkan inflasi untuk memengaruhi pembiayaan *mudharabah* adalah 8 bulan. Inflasi sebagai ukuran stabilitas ekonomi akan memengaruhi kemampuan masyarakat dan sektor riil dalam menjalankan perekonomian. inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat dan sektor riil yang berujung pada menurun pula kemampuan untuk melunasi pembiayaan dan permintaan pinjaman baru ke sektor perbankan. Ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil yang dilakukan bank syariah memang bersentuhan langsung dengan sektor riil. *BI Rate* sebagai *policy variable* selain digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan perekonomian, juga digunakan oleh perbankan syariah sebagai acuan untuk menentukan besarnya *nisbah* bagi hasil simpanan dan pembiayaan.

Kedua, pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berbasis pada bagi hasil, namun jika diperhatikan terdapat perbedaan yang sangat signifikan sehingga memengaruhi kebijakan bank syariah dalam memasarkan kedua pembiayaan ini. *nisbah mudharabah (NISBAHMUD)* 8 bulan sebelumnya mempengaruhi *Financing* periode kini secara negatif. Artinya setiap perubahan *nisbah mudharabah* 8 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami penurunan. Variabel *nisbah musyarakah (NISBAHMUS)* 7 dan 8 bulan sebelumnya mempengaruhi *Financing* periode kini secara positif, artinya setiap perubahan *nisbah musyarakah* 8 bulan lalu akan menyebabkan *Financing* periode sekarang mengalami kenaikan.

Ketiga, variabel Marjin *Murabahah* yang tidak memengaruhi *Financing*. Dimana pembiayaan *murabahah* ini biasa digunakan untuk pembiayaan konsumtif, sehingga untuk nasabah- nasabah yang loyal terhadap konsep perbankan syariah tidak terlalu mempermasalahkan adanya kenaikan atau penurunan pada marjin *murabahah*, mereka akan tetap menggunakan fasilitas pembiayaan ini sejauh dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mereka merasa nyaman karena sesuai dengan prinsip akidah mereka. Keempat, tren *financing* pada periode 2,3 dan 6 bulan

lalu terbukti memengaruhi *financing* periode kini secara positif. Hal ini terlihat bahwa histori pertumbuhan *financing* periode lalu dijadikan sebagai salah satu *benchmark* bagi bank syariah dalam strategi menjaga pertumbuhan pembiayaannya kedepan

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Hadist

- Alamsyah.2012. "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia : Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015".Ceramah Ilmiah Milad ke- 8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Jakarta.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. Bank Syariah Dari Teori ke Praktek. Gema Insani dan Tazkia Cendekia, Jakarta.
- [BI] Bank Indonesia. Berbagai Tahun. Statistik Perbankan Syariah. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan BI. Jakarta. Tersedia pada :<http://bi.go.id>.
- _____, 2002. Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia. Bank Indonesia. Jakarta. Tersedia pada :<http://bi.go.id>.
- _____, 2005. Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS). Tersedia pada :<http://bi.go.id>. Diunduh tanggal 15 Januari 2015.
- Ascarya. 2010. The Lack of Profit and Loss Sharing Financing in Indonesia's Islamic Banks: Revisted. *Review of Indonesian Economic and Business Studies*. 1(1): 57-80.
- Ascarya, Yumanita D. 2005. Mencari Solusi Rendahnya Pembiayaan Bagi Hasil Di Perbankan Syariah Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia*. 8 (1).
- Ayub M. 2008. *Understanding Islamic Finance*. England (GB): John Wiley & Sons Ltd Series Finance.
- Baum C, Caglayan M, Ozkan N. 2004. The second moments matter: The Response of Bank Lending Behavior to Macroeconomic Uncertainty. *[Working Paper]*4 (13): 2-11.
- Baum C, Caglayan M, Ozkan N. 2008. The Second Moments Matter : The Impact of Macroeconomic Uncertainty on The Allocation of Loanable Funds. *[Economic Letters]*.102: 42-44.
- Bodie, *et all*. 2013, Investments (Asia Global Edition). Mac Graw Hill Education.
- Farooq M, Zaheer S. 2015. Are Islamic Bank More Resilient during Financial Panics?. *[Working Paper]*.15(41): 101-104.
- Haryati S. 2009. Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makroekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 12 (2): 299-310.
- Haron S, Ahmad N. 2000. The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited With Islamic Banking System in Malaysia. *International Journal of Islamic Financial Services*. 1 (4): 1-7.
- Hasan Z. 2002. Mudharabah as a Mode of Finance in Islamic Banking: Theory, Practice and Problems. *Munich Personal RePEc Archive Paper*.(251): 1-14.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah. Jakarta.
- Jensen MC, Meckling WH. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Elsevier*. 3(4): 305-360.
- Juanda B, Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor (ID): PT Penerbit IPB Press.
- Kapan T, Minoiu C. 2013. Balance Sheet and Bank Lending During the Global Financial Crisis. *[Working Paper]*. 13 (102): 1-47.
- Karim A. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan Ed Ke-3*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Karim A. 2010. *Ekonomi Makro Islami Ed Ke-2*. Jakarta (ID): PT RajaGrafindo Persada.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012 halaman 61-63.
- Kusnandar E. 2012. Analisis Faktor- faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kredit UMKM Oleh Perbankan Di Indonesia. [tesis] FE. Depok (ID): UI.
- Lewis, *et all*. 2007. Perbankan Syariah : Prinsip, Praktik dan Prospek Diterjemahkan dari buku *Islamic Banking*. PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Majelis Ulama Indonesia.2004.Fatwa MUI No.1 tahun 2004 Tentang Bunga Bank, Diunduh tanggal 15 Januari 2015.
- Prastowo, Nugroho Joko. 2008. Dampak BI Rate Terhadap Pasar Keuangan : Mengukur Signifikansi Respon Instrumen Pasar Keuangan Terhadap Kebijakan Moneter. Working Paper No.21, Bank Indonesia, (<http://www.bi.go.id> diunduh 10 Maret 2014)
- Ruhdi, *et all*. 2013. Analisis Portofolio Kredit Perbankan Umum dan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 12 Nomor 01, Maret 2013, Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto.
- Sudarsono.2009. Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia : Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah". *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, Volume III No.1, Juli 2009.
- Saputro, *et all*. 2011. Model *Vector Autoregressive* Untuk Peramalan Curah Hujan Di Indramayu, Forum Statistika dan Komputasi Vol.16 No.2. ISSN : 0853-8115
- Tarmizi, Erwandi. 2013. Harta Haram Kontemporer. PT Berkat Mulia Insani. Bogor.
- Undang-undang Perbankan No.10 pada tahun 1998 tentang penerapan sistem perbankan ganda.Diunduh dari www.hukumonline.com tanggal 17 Juni 2014.

Undang-undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.Diunduh dari www.hukumonline.com tanggal 17 Juni 2014.

Whyte, Shasana. 2010. *The Impact of Macroeconomic Uncertainty on Bank Lending Behaviour in Jamaica*. Research Paper 2010/12. Research and Economic Programing Division Bank of Jamaica.

Widarjono, Agus. 2007, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

Zuhdi, *et all*. 2013. Analisis Portofolio Kredi tPerbankan Umum dan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi.Jurnal Ekonomi dan Bisnis.Volum 12 Nomor 01.Maret 2013. Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto